

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bagi bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar dapat mengejar ketinggalan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mutlak diperlukan (Trianto, 2009), menyatakan pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Salak cenderung abstrak dengan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep materi belajar kurang bisa dipahami siswa. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih dengan menggunakan model pembelajaran langsung, kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru kurang memberikan model atau metode pembelajaran yang bervariasi. Sebagai akibatnya aktivitas dan motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan. Dalam membelajarkan siswa, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran untuk membimbing siswa. Permasalahan lainnya yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan hasil belajar siswa yang terlihat dari kualitas pertanyaan dan jawaban siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kurang mampu menggunakan daya nalar dalam menanggapi informasi yang diterimanya. Selain itu, nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa dua tahun terakhir masih dibawah dari nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 7,5 yang dimana nilai rata-rata yang diperoleh oleh

siswa 7,0 pada Tahun Pembelajaran 2009/2010, nilai rata-rata 7,2 pada Tahun Pembelajaran 2010/2011, nilai rata-rata 7,3 pada Tahun Pembelajaran 2011/2012 yang berarti ketuntasan secara klasikal belum tercapai.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Salak menunjukkan bahwa kemauan belajar siswa khususnya pelajaran Biologi masih rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kurang dapat menerima perbedaan pendapat dan kurangnya kerja sama diantara sesama kelas. Peneliti menemukan permasalahan dalam menumbuhkan sikap ilmiah seperti kurangnya waktu dalam praktikum, materi pelajaran yang tidak menarik, kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran Biologi, kurangnya aplikasi, jumlah siswa yang banyak didalam kelas dan kurangnya peralatan laboratorium (Yilmaz, 2007).

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dicari suatu solusi yang dapat mengubah keadaan tersebut. Perlu diterapkan model pembelajaran lain yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa terdorong untuk mendengarkan penjelasan dari guru maupun teman sebaya dengan lebih kritis, maupun memahami dan menjelaskan konsep-konsep dengan kata-kata sendiri, serta mampu menunjukkan bukti klarifikasi dari penjelasan tersebut. Bentuk pembelajaran yang bersifat kooperatif (*cooperative learning*) dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penelitian oleh Dessi (2013) Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Make a Match Pada Materi Pokok Sistem Reproduksi Manusia Menyatakan bahwa penggunaan model TPS lebih efektif digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran dibandingkan penggunaan model pembelajaran MaM. Pada model pembelajaran MaM siswa dituntut untuk memahami semua konsep materi pembelajaran sebelum pelaksanaan diskusi berlangsung sedangkan pada model pembelajaran TPS siswa akan memahami konsep materi pembelajaran setelah proses diskusi. Hal tersebutlah yang menyebabkan ketercapaian indikator pembelajaran pada kelas eksperimen MaM dibanding TPS. Selain itu, pada model pembelajaran

MaM siswa terlihat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu dan pembelajaran juga lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru. Sedangkan dalam model TPS siswa hanya dibentuk dalam satu jenis kelompok dengan berpikir, berpasangan, berbagi.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (*heterogenic*). Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif ini yaitu siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan ide atau pengetahuan yang mereka miliki, selain itu siswa juga dapat menerima dengan senang hati karena adanya komunikasi antar siswa, serta dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa.

Terdapat banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif di antaranya adalah tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Make a Match* (MaM). Model inilah diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan yang mana dapat menciptakan interaksi dan mampu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dikembangkan oleh Frang Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1997, menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran yang ingin dicapai. Kelebihan dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* yaitu:

- (1) siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- (2) siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami satu materi yang diajarkan.

Kelemahan dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* yaitu:

- (1) membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- (2) membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan *Make a Match* (MaM) adalah penggunaan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan dan kartu berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu:

- (1) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- (2) siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.

Kelemahan dari model *Make a Match* yaitu:

- (1) diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dirumuskan judul penelitian ini adalah” *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan Make a Match (MaM) Pada Materi Pokok Ekosistem Kelas X SMK Negeri 1 Salak Tahun Pembelajaran 2015/2016*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru biologi lebih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga kegiatan belajar siswa menjadi individual yang membuat siswa kurang bersosialisasi atau berdiskusi tentang pelajaran Biologi yang membuat siswa bosan dalam belajar.
2. Siswa kurang berperan aktif karena hanya mendengar penjelasan dan mencatat apa yang ditulis guru biologi di papan tulis.
3. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru biologi maupun di antara siswa itu sendiri masih kurang.
4. Hasil belajar siswa tentang materi ekosistem masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Make a Match* (MaM).
2. Penelitian diterapkan pada materi Ekosistem di kelas X SMK Negeri 1 Salak Tahun Pembelajaran 2015/2016.
3. Hasil belajar biologi yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif dan afektif.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Salak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi ekosistem?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Salak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM) pada materi ekosistem?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Salak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM)?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi Ekosistem di kelas X SMK Negeri 1 Salak Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Salak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM) pada materi Ekosistem Tahun Pembelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan tipe *Make a Match* (MaM) pada materi Ekosistem di kelas X SMK Negeri 1 Salak Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bahan pertimbangan bagi guru biologi dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan.
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Make a Match* (MaM) sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui sharing informasi dengan teman sebaya atau orang lain.
3. Sebagai informasi praktis bagi penelitian mahasiswa selanjutnya dalam penelitian bidang pendidikan.